

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Awal dari penelitian ini fokus pada satu pertanyaan, yaitu “Bagaimana karakter Nate Jacobs merepresentasikan nilai dan perilaku *toxic masculinity* dalam serial televisi *Euphoria*?”. Peneliti telah membahas gender dan bagaimana komunikasi telah mengkonstruksi maskulinitas. Sejarah konstruk sosial dari maskulinitas tersebut dielaborasi melalui sejarah dari patriarki dan terbentuknya peran gender. Melalui data yang telah peneliti kumpulkan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat peneliti tarik mengenai representasi *toxic masculinity* yang ada pada *Euphoria*.

Pertama, peran maskulinitas dan feminitas merupakan salah satu bentuk sosialisasi terpenting yang membantu seorang individu untuk membentuk identitas diri mereka. Paparan yang sehat mengenai maskulinitas dan feminitas sangat penting untuk ditanam pada seseorang, karena hal tersebut juga akan berdampak pada bagaimana mereka memandang gender lain.

Kedua, dalam *Euphoria*, Nate Jacobs merperesentasikan sisi gelap maskulinitas melalui perilakunya yang selalu berusaha untuk membuktikan ketangguhan dan kejantanannya melalui agresi. Posisi Nate dalam masyarakat pun memberikannya berbagai hak-hak istimewa. Namun secara bersamaan, karakternya juga terjebak pada semua norma laki-laki tradisional.

Kontradiksi ini menjadi representasi yang tepat akan kompleksitas permasalahan maskulinitas; di mana walaupun Ia sudah menjadi seorang ‘laki-laki’ yang memenuhi norma maskulinitas, Ia tetap harus membayarnya dengan berbagai hal. Seperti ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosinya dengan baik dan cara pandang pada diri sendiri yang tidak sehat. Hal ini pun memberikan dampak besar pada hubungannya interpersonalnya.

Ketiga, kepanutan ekstrim Nate terhadap norma maskulinitas tradisional, yang berkembang menjadi *toxic masculinity*, telah menjadikannya karakter yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan feminitas atau area abu-abu

yang ada pada spektrum gender maupun seksualitas. Hal ini terlihat pada hubungannya dengan Maddy, pandangannya mengenai Jules, pada ibunya sendiri dan juga pada karakteristik non-maskulin yang ada disekitarnya. Ia telah mendalami peran seorang ‘laki-laki’ maskulin, hingga sulit baginya untuk mencerna dan untuk menerima sifat-sifat non-maskulin. Terakhir, penting untuk mengenal bahwa perilaku *toxic masculinity* yang agresif dan misoginis merupakan salah satu akar dari kekerasan domestik (Jufanny & Girsang, 2020). Karakter Nate merupakan representasi jelas akan karakter yang terjebak dalam *toxic masculinity* – di mana Ia selalu berusaha mendominasi dan mengontrol hal disekitarnya, seolah untuk membuktikan kegagahan. Di mana hal ini dapat dikaitkan pada poin agresi dan dominasi pada ‘*The Man Box*’ oleh Heilman et al., (2017).

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penulis sadar akan kekurangan dan keterbatasan yang ada terdapat dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti maskulinitas yang ada pada *Euphoria* melalui analisis resepsi, di mana peneliti dapat mengetahui juga persepsi *toxic masculinity* melalui mata audiens. Adanya karakter dengan identitas gender yang berbeda juga dapat dijadikan subjek yang menarik untuk dikaji.

5.2.2 Saran Praktis

Saran pertama peneliti adalah untuk mendekonstruksi norma tradisional yang tertanam dalam komunikasi gender dalam masyarakat. Pertama, hal ini dapat dilakukan dalam ruang lingkup keluarga, di mana keluarga dapat menginisiasikan percakapan dua arah mengenai maskulinitas. Baiknya, hal ini juga dilakukan pada lembaga seperti sekolah dan kampus-kampus. Melalui seminar, forum atau *workshop*, diharapkan laki-laki dapat memperluas definisi dan merekonstruksi cara pandang mengenai maskulinitas mereka sendiri.

5.2.3 Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah penulis hanya menganalisis representasi *toxic masculinity* di *Euphoria* secara semiotika. Sehingga, penulis tidak meneliti dampaknya pada penonton ataupun persepsi penonton terhadap *toxic masculinity* yang dilukiskan dalam *Euphoria*.